



Bentuk Pertunjukan *Talempong Sikatuntuang* Dalam Upacara Perkawinan di Padang Alai Bodi

Line Amelia Putri¹, Syafniati², Jonni³

¹Institut Seni Indonesia Padangpanjang, E-mail: lineameliaputri64@gmail.com

²Institut Seni Indonesia Padangpanjang, E-mail: syafniaticapcay@gmail.com

³Institut Seni Indonesia Padangpanjang, E-mail: jonni.uwo@gmail.com

ABSTRAK

Skripsi ini membahas tentang bentuk pertunjukan *Talempong Sikatuntuang* dalam upacara perkawinan di Padang Alai Bodi Kecamatan Payakumbuh Timur Kota Payakumbuh. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif analisis. Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik wawancara, dokumentasi, studi kepustakaan, observasi, dan analisis data. Kesenian *Talempong Sikatuntuang* adalah kesenian turun temurun dari nenek moyang yang sampai saat ini masih dilestarikan oleh masyarakat Padang Alai Bodi. Awalnya kesenian ini dimainkan oleh masyarakat setempat ketika panen padi dan juga pada upacara-upacara adat seperti *batagak panghulu*, arak-arakan *anak daro* dan *marapulai*, dan lain sebagainya. Namun seiring berjalannya waktu, permainan *Talempong Sikatuntuang* dalam acara panen padi sudah tidak ditemukan lagi. Kesenian ini adalah kesenian yang dimainkan secara ensambel yang terdiri dari *talempong*, *oguang*, *Tabuk*, dan *sikatuntuang*. Pertunjukan *Talempong Sikatuntuang* dalam upacara perkawinan hanya menampilkan *talempong*, *oguang*, dan *Tabuk* saja tanpa *sikatuntuang*. Hal ini karena pada prinsipnya *sikatuntuang* adalah instrumen yang dimainkan sambil berdiri di tempat.

Kata kunci : *Talempong Sikatuntuang*, *maarak anak daro* dan *marapulai*, dan kualitatif.

ABSTRACT

This thesis discusses the form of the Talempong Sikatuntuang performance in a wedding ceremony in Padang Alai Bodi, East Payakumbuh District, Payakumbuh City. This study uses a qualitative research method with a descriptive analysis approach. Collecting data in this study using interview techniques, documentation, literature study, observation, and data analysis. Talempong Sikatuntuang art is an art handed down from ancestors which is still preserved by the people of Padang Alai Bodi. Initially this art was played by the local community during the rice harvest and also at traditional ceremonies such as batagak panghulu, child daro and marapulai processions, and so on. But over time, the game Talempong Sikatuntuang in the rice harvest event was no longer found. This art is art that is played in an ensemble consisting of talempong, oguang, Tabuk, and brushuntuang. The Talempong Sikatuntuang performance in the wedding ceremony only shows talempong, oguang, and Tabuk without brushuntuang. This is because in principle the brush untuang is an instrument that is played while standing in place.

Keywords: Talempong Sikatuntuang, maarak anak daro and marapulai, and qualitative

PENDAHULUAN

Talempong adalah salah satu jenis alat musik pukul tradisional Minangkabau yang bentuknya hampir sama dengan instrumen bonang dalam perangkat gamelan. *Talempong* terbuat dari campuran tembaga dan kuningan. Pengertian yang tidak jauh berbeda juga ditemukan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yang mengartikan *talempong* sebagai alat musik dari logam, perunggu atau besi yang berbentuk bundar (1991: 995). Dalam permainannya, *talempong* memiliki dua teknik permainan yaitu dengan dijinjing atau *dipacik* yang dikenal dengan *talempong* pacik, dan ada yang diletakkan pada stand yang dikenal dengan *talempong* rea. Kedua jenis *talempong* tersebut biasa dimainkan oleh seniman tergantung bentuk penyajian yang diinginkan pemain. Salah satu kesenian *talempong* yang diteliti oleh peneliti yaitu kesenian *Talempong Sikatuntuang*. Kesenian ini tumbuh dan berkembang di Padang Alai Bodi Kenagarian Aie Tabik Kecamatan Payakumbuh Timur Kota Payakumbuh.

Sikatuntuang ialah sebuah alat musik tradisional yang terdiri dari lesung dan lima alu yang terbuat dari kayu. Dalam memainkan kesenian *Talempong Sikatuntuang*, alu tersebut dihentak-hentakkan ke atas balok kayu yang disebut pemain atau senimannya *sikatuntuang*. Setelah diperhatikan dari sudut analisis musik, bunyi dari hentakan alu tersebut menghasilkan bunyi tun tang, sehingga instrumen tersebut diberi nama *sikatuntuang*.

Talempong Sikatuntuang awalnya dimainkan ketika panen padi oleh para petani yang juga merupakan pemain *Talempong Sikatuntuang* itu sendiri sebagai bentuk rasa syukur atas nikmat yang diberikan Tuhan Yang Maha Esa. Seiring dengan berjalannya waktu penggunaan *sikatuntuang* pada panen padi sekarang ini sudah tidak ditemukan lagi karena perubahan zaman. Kesenian ini dapat dijumpai pada acara-acara adat seperti *batagak panghulu*, arak-arakan perkawinan, dan arak-arakan khatam Al-Qur'an. Kesenian *Talempong Sikatuntuang* pada acara arak-arakan hanya menampilkan instrumen *talempong*, *oguang*, beserta *Tabuk* saja tanpa menampilkan *sikatuntuang* itu sendiri sebagaimana bentuk pertunjukan *talempong* pacik pada umumnya. Akan tetapi, masyarakat tetap menyebutnya *Talempong Sikatuntuang* karena *talempong* tersebut merupakan *talempong* yang digunakan ketika pertunjukan lengkap *Talempong Sikatuntuang*. Hasil wawancara dengan salah seorang pemuka adat Novembri di

Padang Alai Bodi mengatakan bahwa setiap pelaksanaan upacara perkawinan selalu menampilkan musik *Talempong Sikatuntuang*. Disamping itu, kesenian *Talempong Sikatuntuang* juga sebagai himbauan bagi masyarakat bahwa di suatu tempat ada upacara perkawinan (*baralek kawin*).

Berdasarkan wawancara penulis dengan ibu Ibet salah seorang pemain *Talempong Sikatuntuang* menyatakan bahwa saat ini tidak adanya generasi penerus yang mau belajar atau melestarikan kesenian ini, hanya beberapa orang saja yang mau belajar dan itupun berasal dari orang-orang yang satu keturunan. Hal ini disebabkan karena pengaruh teknologi yang semakin canggih sehingga kesenian tradisi tersebut menjadi terabaikan. Pergeseran minat generasi muda dalam mengapresiasi seni budaya mengakibatkan tenggelamnya eksistensi kesenian *Talempong Sikatuntuang* ditengah kehidupan masyarakat terutama generasi muda yang hidup di era modern.

Sehubungan penjelasan di atas sekarang ini penyajian *Talempong Sikatuntuang* lebih banyak dipertunjukkan pada acara pesta perkawinan yaitu untuk mengarak *anak daro* dan *marapulai*. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti *Talempong Sikatuntuang* dengan judul "Bentuk Pertunjukan *Talempong Sikatuntuang* Dalam Upacara Perkawinan di Nagari Padang Alai Bodi, Kecamatan Payakumbuh Timur, Kota Payakumbuh".

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif analisis. Dalam mewujudkannya, peneliti melalui beberapa tahapan yaitu :

A. Lokasi penelitian

Penulis memilih lokasi penelitian di Kelurahan Padang Alai Bodi, Kenagarian Aie Tabik, Kecamatan Payakumbuh Timur, Kota Payakumbuh. Peneliti memilih lokasi tersebut dengan pertimbangan karena objek yang dijadikan penelitian yaitu *Talempong Sikatuntuang* tumbuh dan berkembang di daerah tersebut. Masyarakat di daerah tersebut masih memakai kesenian *Talempong Sikatuntuang* dalam memeriahkan arak-arakan pernikahan sehingga memudahkan peneliti untuk melakukan penelitian.

B. Pengumpulan data

Pengumpulan data disini terdiri dari observasi, wawancara, dokumentasi, studi kepustakaan, dan analisis data

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Kehadiran *Talempong Sikatuntuang*

Talempong Sikatuntuang adalah kesenian tradisional khas Minangkabau yang terdapat di Padang Alai Bodi Kenagarian Aie Tabik Kecamatan Payakumbuh Timur Kota Payakumbuh. Berdasarkan informasi narasumber, kesenian ini sudah ada sejak zaman dahulu kala yang diwariskan secara turun temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya. Pewarisan ini dilakukan dengan cara mengajarkan teknik permainan dan repertoar-repertoar yang terdapat dalam kesenian *Talempong Sikatuntuang* kepada generasi baru. Pada awalnya *Talempong Sikatuntuang* dahulunya berasal dari beragam suku yang ada di Padang Alai. Akan tetapi pada saat sekarang ini, kesenian *Talempong Sikatuntuang* hanya dilestarikan oleh salah satu suku saja, yaitu suku *piboda*. Hal ini terjadi karena berkurangnya minat dari suku yang lainnya untuk melestarikan kesenian budaya *Talempong Sikatuntuang* sebagai warisan nenek moyang Padang Alai Bodi, sehingga saat ini ada satu grup kesenian *Talempong Sikatuntuang* yang bernama “Limpapeh Rumah Nan Gadang” yang semua anggotanya terdiri dari suku *piboda* yang tetap melestarikan dan mempertahankan kelestarian kesenian ini. Setiap acara-acara yang ada di dalam maupun luar daerah, group ini selalu diundang untuk mengisi acara tersebut.

Lahirnya kesenian ini tidak dapat diketahui secara pasti tentang tahunnya, sebagaimana pernyataan Ibu Upik salah seorang pemusik yang paling tua dalam group kesenian ini menyatakan bahwa semenjak ia kenal dengan kesenian *Talempong Sikatuntuang*, kesenian ini sudah ada seperti sekarang juga, yang diketahui melalui ibunya (Upik, wawancara 16 Februari 2022, 15.16 WIB). Dalam hal ini Umar Kayam dalam bukunya yang berjudul “Seni Tradisi Masyarakat” menyatakan bahwa :

Kesenian tradisional (rakyat) pada umumnya tidak dapat diketahui dengan pasti kapan lahirnya, siapa penciptanya. Karena seni tradisional bukan merupakan hasil kreativitas individu, tetapi ia tercipta secara anonim bersama dengan kolektivitas masyarakat pendukungnya. (1981: 60)

Talempong Sikatuntuang difungsikan sebagai pengisi acara pada upacara *batagak panghulu*, perayaan *baralek* (pesta

perkawinan), pawai khatam alquran, dan acara-acara pemerintahan. Pada zaman dahulu *Talempong Sikatuntuang* juga digunakan untuk memeriahkan acara panen padi oleh masyarakat Padang Alai Bodi dengan turun langsung ke sawah memainkan *Talempong Sikatuntuang* sebagai bentuk syukur atas nikmat yang diberikan Tuhan Yang Maha Esa. Tetapi seiring berjalannya waktu, permainan *Talempong Sikatuntuang* dalam panen padi sudah tidak lagi ditemukan.

B. Resepsi Pesta Perkawinan

Pesta perkawinan atau yang biasa disebut *baralek* ini oleh masyarakat Padang Alai Bodi dilakukan sehari atau tiga hari setelah resepsi pernikahan atau ada juga yang paginya akad nikah lalu siangnya lanjut acara *alek* sesuai dengan kesepakatan sebelumnya. Acara *alek* biasanya dimulai jam sepuluh pagi sampai selesai dengan ketentuan jika masuk waktu sholat maka acara *alek* dihentikan sementara untuk melaksanakan ibadah sholat dan dilanjutkan lagi setelahnya. Pagi hari mempelai perempuan akan berpakaian (berdandan dan memakai *suntiang*) di rumah *bako* pihak perempuan begitupun dengan mempelai laki-laki. Setelah selesai berpakaian, *anak daro* dan *marapulai* akan berkeliling kampung atau baarak menuju lokasi pesta dengan diiringi bunyi-bunyian *Talempong Sikatuntuang*. Sesampainya di lokasi pesta, *anak daro* dan *marapulai* duduk di kursi pelaminan.

Masyarakat Padang Alai Bodi memiliki dua macam adat ketika acara *alek* berlangsung yaitu *maanta bareh* dan *maulua kain*. *Maanta bareh* dilakukan jika acara *alek* berlangsung di rumah pihak perempuan. *Maanta bareh* dilakukan oleh *pasumandan* pihak laki-laki dengan membawakan ayam sepasang, dua cikal kelapa, serta dulang yang berisi ikan palai besar, pinang, daun pucuk labu, beserta daun sirih. *Maulua kain* dilakukan apabila pesta *alek* dilakukan di rumah pihak laki-laki. *Maulua kain* dilakukan oleh *pasumandan* pihak perempuan dengan membawakan baju sapatagak.

Acara basandiang selesai dilakukan, *marapulai* akan pulang kerumahnya. Sekitar pukul sembilan malam atau lebih diutus beberapa orang *niniak mamak* untuk ke rumah pihak laki-laki. *Marapulai* akan diantar oleh *niniak mamak* menuju rumah *anak daro* dengan iringan *Talempong Sikatuntuang*. Sesampainya di rumah *anak daro*, rombongan *marapulai* akan disambut oleh *niniak mamak* pihak perempuan.

Keesokan harinya setelah acara basandiang selesai dilakukan, si *anak daro* akan menemui mertuanya, kegiatan ini disebut dengan tradisi manjalang *mintuo*. Manjalang *mintuo* merupakan tradisi turun menurun di Minangkabau dalam bersilaturahmi ke rumah mertua yakni dengan membawa makanan dengan menu lamang, kue, dan agar-agar. Masyarakat Padang Alai Bodi juga memiliki tradisi manjalang *mintuo*. Tradisi ini biasanya juja disebut dengan manjalang kadudukan. Sehari setelah pesta *alek* diadakan, *anak daro* atau menantu perempuan akan mengunjungi mertuanya dengan membawakan sebuah dulang. Jika ibu mertua memiliki empat saudara perempuan, maka sang menantu atau *anak daro* harus membawakan empat dulang pula sesuai jumlah saudara perempuan ibu mertua. *Anak daro* harus menemui masing-masing *mintuo* tersebut dalam satu hari secara bergantian. Setelah selesai manjalang *mintuo*, *marapulai* akan mengajak teman-temannya untuk makan bersama di rumah *anak daro*. Kegiatan ini disebut makan kapalo maco.

C. Bentuk Penyajian *Talempong Sikatuntuang* Dalam Upacara Perkawinan di Padang Alai Bodi

Sebagaimana yang telah diuraikan sebelumnya, bahwa kesenian *Talempong Sikatuntuang* sangat berperan penting dalam sebuah *alek* perkawinan di Padang Alai Bodi. Kesenian ini biasanya digunakan ketika acara *manjapuik anak daro* dari rumah *bako* ke lokasi pesta dan pada saat *manjapuik marapulai* dari rumahnya menuju rumah *anak daro*. Pelaksanaan rangkaian kegiatan upacara perkawinan yang menggunakan *Talempong Sikatuntuang* di Padang Alai Bodi terdiri dari beberapa tahapan, yaitu sebagai berikut.

1. Tahap Persiapan

Sebelum memenuhi sebuah undangan acara, terlebih dahulu para pemain *Talempong Sikatuntuang* menyiapkan segala keperluan pertunjukan seperti latihan bersama dan berkumpul. Akan tetapi jika tidak ada waktu untuk latihan, para pemain hanya berkumpul untuk membahas kostum dan teknis keberangkatan. Jika ada undangan dari pihak-pihak tertentu untuk melakukan pertunjukan *Talempong Sikatuntuang*, maka anggota akan mengadakan perkumpulan untuk memberitahukan bahwasanya ada undangan yang harus dipenuhi. Ketika berkumpul tersebut akan dibahas masalah

kostum yang akan dipakai nantinya dan juga membahas latihan bersama, apakah akan diadakan latihan bersama atau tidak. Lalu setelah menemukan kata mufakat maka perkumpulan tersebut dibubarkan. Dalam sebuah wawancara, Ibu Ibed selaku anggota kesenian *Talempong Sikatuntuang* mengatakan:

“Jadwal latihan rutin tidak ada, akan tetapi sesekali jika ada waktu luang anggota maka akan dilakukan latihan bersama. Akan tetapi jika ada undangan untuk menghadiri acara maka akan dilakukan latihan”. (wawancara dengan Mak Ibed, Minggu 3 April 2022, pukul 14.00 WIB)

Kemudian pada hari pertunjukan, semua anggota akan berkumpul di tempat latihan sebelum berangkat bersama. Jika lokasi acara masih di Padang Alai Bodi, biasanya anggota berjalan kaki menuju lokasi. Akan tetapi jika lokasi acara jauh maka akan disepakati dengan pihak yang mengundang untuk menyediakan transportasi antar jemput bagi anggota kesenian *Talempong Sikatuntuang*.

2. Pertunjukan

Talempong Sikatuntuang pada upacara perkawinan ditampilkan ketika acara mengarak pengantin (*bararak*). Ensambel musik *Talempong Sikatuntuang* digunakan sebagai pengiring perjalanan *anak daro* dan *marapulai* menuju lokasi pesta perkawinan. Kemudian digunakan sebagai pengiring perjalanan *manjapuik marapulai* dari rumahnya menuju rumah *anak daro*. *Talempong Sikatuntuang* pada acara *bararak* tersebut hanya mengikutsertakan instrumen *talempong* beserta *Tabuk* saja tanpa *sikatuntuang*, karna pada dasarnya *sikatuntuang* hanya dimainkan pada satu tempat saja. Akan tetapi masyarakat setempat tetap menyebutnya *Talempong Sikatuntuang* karena *talempong* yang digunakan merupakan *talempong* yang dipakai ketika pertunjukan lengkap *Talempong Sikatuntuang*.

Pertunjukan kesenian *Talempong Sikatuntuang* dalam acara maarak *anak daro* akan dimulai dari rumah *bako*. Ketika pemain *Talempong Sikatuntuang* sampai di rumah *bako*, pemain akan disambut oleh pihak *bako* tersebut dengan hidangan nasi atau kue dan juga minuman sembari menunggu *anak daro* selesai berias. Setelah *anak daro* selesai dan para pemain *Talempong Sikatuntuang* selesai menyantap jamuan, maka *anak daro*

marapulai, tamu undangan, pihak *bako*, serta pemain *Talempong Sikatuntuang* berkumpul di depan rumah dengan berbaris. *Anak daro* dan *marapulai* berjalan paling depan sambil dipayungi. Tamu undangan dan *bako* di belakang mempelai serta para pemain *Talempong Sikatuntuang* paling belakang barisan sambil memainkan beberapa lagu *Talempong Sikatuntuang* sesuai kesepakatannya. Arak-arakan ini berlangsung dari rumah *bako* menuju lokasi pesta perkawinan atau pesta *alek*. Selama perjalanan tersebut *talempong* dan *Tabuk* akan dimainkan mulai dari rumah *bako* sampai lokasi pesta dan disaksikan oleh tamu undangan serta masyarakat sekitar.



Foto 1.

Bararak *anak daro* dan *marapulai* diiringi *Talempong Sikatuntuang*

(Foto : Line Amelia Putri 2022)

Ketika acara bararak *anak daro* dan *marapulai* selesai, permainan *Talempong Sikatuntuang* selanjutnya pada acara *manjapuik maantaan sumondo*. *Talempong Sikatuntuang* di sini mengiringi perjalanan *sumondo* atau *marapulai* dan rombongan menuju rumah pihak perempuan atau rumah *anak daro*. *Marapulai* dijemput oleh *niniak mamak* pihak perempuan ke rumahnya lalu diantarkan ke rumah pihak perempuan bersama-sama dengan *niniak mamak* pihak laki-laki. Sepanjang perjalanan, rombongan ini akan diiringi oleh bunyi-bunyian *Talempong Sikatuntuang* walaupun hari sudah malam, *Talempong Sikatuntuang* tetap dimainkan. Sesampainya di rumah pihak perempuan nantinya rombongan *marapulai* ini akan disambut oleh *niniak mamak* pihak perempuan.

3. Tahap Akhir Pertunjukan

Pertunjukan *Talempong Sikatuntuang* selesai dilaksanakan, semua pemain akan disuruh masuk ke rumah untuk menyicipi hidangan yang telah disediakan oleh sipangka. Selesai makan, semua anggota berkumpul di satu titik lalu ketua dari anggota akan menemui pihak sipangka untuk meminta izin pulang dan untuk meminta uang sewaan. Setelah dapat izin pulang, semua anggota akan mengumpulkan alat-alat lalu pulang ke rumah ketua atau tempat latihan. Setelah pulang dari pertunjukan, semua anggota akan berkumpul di rumah ketua untuk membicarakan masalah hasil pertunjukan dan juga membahas uang yang didapatkan, di sini akan dibahas apakah uang yang didapat langsung dibagikan atau disimpan dulu oleh bendahara.

E. Unsur-unsur Pertunjukan *Talempong Sikatuntuang* dalam Upacara Perkawinan

1. Alat Musik

Alat musik yang digunakan dalam pertunjukan *Talempong Sikatuntuang* dalam upacara perkawinan ialah lima buah *talempong*, satu *oguang*, dan satu *Tabuk* (gendang). Pertunjukan *Talempong Sikatuntuang* dalam upacara perkawinan dimainkan oleh lima orang pemusik. Tiga orang memukul *talempong*, satu orang menabuh *Tabuk* atau gendang, dan satu orang memukul *oguang*.

a. *Talempong*

Talempong merupakan alat musik tradisional Minangkabau yang dapat dijumpai di setiap sudut sisi Minangkabau. *Talempong* termasuk ke dalam kategori alat musik *idiophone*. *Talempong* pada kesenian *Talempong Sikatuntuang* terbagi atas tiga macam *talempong* yaitu *talempong saua*, *talempong polong*, dan *talempong tingkah*. *Talempong saua* memiliki nada C -30 dan Dis -40. *Talempong polong* memiliki nada Cis +10 dan F -30. Sedangkan *talempong tingkah* memiliki nada G +40. Ukuran kelima *talempong* ini sama, yaitu dengan tinggi 6,5 cm, diameter alas 13,5 cm, dan diameter atasnya 17cm.

Talempong ini dimainkan oleh tiga orang dengan cara *dipacik* atau dipegang. Cara memainkan *talempong* yaitu dengan cara dipukul menggunakan sebuah *panokok* yang terbuat dari kayu yang lunak. Hal ini bertujuan agar bunyi yang dihasilkan tidak terlalu nyaring saat dipukulkan pada *talempong*. Jenis kayu yang biasa digunakan adalah jenis

korang-korang putiah. *Panokok* tersebut memiliki ukuran panjang sekitar 30 cm dan diameter sekitar 1,5 cm. Permainannya dimulai dengan *talempong tingkah*, lalu disambut *talempong polong*, selanjutnya *talempong saua*.

Talempong sangat berperan penting dalam sebuah acara *alek* karena dengan adanya bunyi-bunyian *talempong* akan membuat *alek* tersebut menjadi semakin meriah. Ediwar dkk (2016: 42) dalam bukunya “Musik *Talempong* Uwaik-uwaik Dalam Kehidupan Masyarakat Nagari Paninjauan” mengatakan bahwa :

Permainan *talempong* pacik yang *tingkah* meningkah dalam konsep permainan interlocking selalu menyemangati pesta yang berlangsung. Semangat untuk para si pelaksana helat, dan hiburan bagi para panggilan kampong (undangan tradisional untuk masyarakat kampong) sehingga suasana helat auat upacara adat menjadi ceria dan gembira seiring dengan karakter bunyi yang dilahirkan oleh *talempong* pacik. (2016: 42)

Sesuai dengan wawancara peneliti dengan Ibu Ibed, *talempong* sangat berperan penting dalam sebuah *alek* di Padang Alai Bodi. Dengan adanya *talempong*, *alek* tersebut menjadi ramai. Sebuah pepatah minang mengatakan *rami tapian dek nan mudo*, *rami alek dek bunyi-bunyian*.

b. Oguang

Oguang merupakan alat musik idiophone. *Oguang* atau gong yang terdapat pada kesenian *Talempong Sikatuntuang* ialah gong yang berukuran kecil, ukurannya hampir sama dengan ukuran *talempong*, yang membedakan gong ini dengan *talempong* ialah dari segi bunyi yang dihasilkan dan warna alat agak kehitaman. *Oguang* memiliki ukuran diameter atas 17 cm, diameter atasnya 17 cm, diameter alas 14 cm, serta tinggi 6,5 cm. *Panokok oguang* sama dengan *panokok talempong* yaitu *panokok* yang terbuat dari kayu korang-korang putiah dengan ukuran panjang sekitar 30 cm dan diameter sekitar 1,5 cm.

Oguang di sini berfungsi sebagai pengatur tempo. *Oguang* memiliki nada Gis - 30. Teknik memainkan gong ini hampir sama dengan *talempong tingkah*, yaitu dengan meletakkan gong ini di atas kaitan jari tengah,

jari manis, dan jari kelingking tangan kiri sementara tangan kanan memegang *panokok* (pemukul).

c. Tabuk

Tabuk adalah alat musik tradisional Minangkabau yang tergolong ke dalam alat musik *membranophone* yaitu alat musik yang sumber bunyinya berasal dari membran atau kulit. *Tabuk* termasuk ke dalam jenis alat musik *double headed* (bermuka dua). Bentuk fisik instrumen ini berbentuk tabung yang dipasangkan kulit pada kedua permukaannya. *Tabuk* memiliki panjang 30 cm, diameter permukaan sebelah kanan 17 cm, dan diameter permukaan sebelah kiri 15 cm. Bahan untuk pembuatan instrumen ini adalah kayu pulai, sedangkan kulit yang digunakan adalah kulit kambing. Hal ini dikarenakan kulit kambing lebih tipis sehingga bunyi yang dihasilkan lebih lembut. Meskipun begitu tinggi rendahnya bunyi yang dihasilkan kulit tergantung pada ketegangan tali yang menarik dua cincin kulit. Cincin yang dimaksud adalah besi yang berbentuk lingkaran sebagai wadah untuk menyangkutkan kulit dengan membalutkan kulit ke cincin tersebut, dari ikatan kulit *Tabuk* juga ada tali yang dikaitkan secara vertikal, fungsi dari tali tersebut ialah untuk menegangkan permukaan kulit pada bagian kiri *Tabuk*. Disamping itu, ukuran kulit dari kedua sisi permukaan kulit juga berbeda yang tidak terlalu mencolok, perbedaan tersebut hanya berkisar 2 cm. Pada sisi kiri lebih kecil dibandingkan sisi kanan. Ketegangan tali dan ukuran permukaan kulit yang berbeda akan menghasilkan bunyi yang berbeda, serta teknik cara memukul masing-masing permukaan kulit juga berbeda. Jadi dengan ketegangan, ukuran, serta cara memukul masing-masing permukaan berbeda maka masing-masing bunyi dari kedua permukaan juga akan berbeda.

Tabuk dimainkan sambil berdiri dengan cara mengaitkan strap pada sisi kanan dan kiri kemudian dikaitkan pada bahu pemusiknya. Cara memainkan *Tabuk* yaitu dengan cara ditabuh dengan sebuah *panokok*.

Panokok Tabuk berbeda dengan *panokok talempong*. *Panokok Tabuk* memiliki kepala yang lebih besar dari badannya sedangkan *panokok talempong* tidak memiliki kepala. *Panokok Tabuk* memiliki panjang sekitar 20 cm dengan diameter kepala 4 cm dan diameter badannya 3 cm. Dalam kesenian *Talempong Sikatuntuang*, *Tabuk* berfungsi sebagai

pengiring *talempong*. Jika bunyi *talempong* semakin keras maka *Tabuk* juga semakin keras begitupun sebaliknya. Ketika permainan *talempong* sudah dirasa pas maka pemain *Tabuk* mulai menabuh *Tabuk* sesuai dengan pola lagu yang dimainkan *talempong*.

2. Lagu Dalam Penyajian *Talempong Sikatuntuang*

Repertoar lagu yang terdapat pada kesenian *Talempong Sikatuntuang* berjumlah lima buah lagu, yaitu *talipuak kampai*, *saluak agam*, *anak-anak*, *taratak gaduk*, dan *saluak agam*. Dalam setiap penampilan atau pertunjukan, tidak semua lagu yang dimainkan. Akan tetapi hanya dipilih salah satunya saja. Hal ini disebabkan karena faktor umur pemain *Talempong Sikatuntuang* yang sudah tidak muda lagi sehingga kemampuan menghafalnya sudah berkurang.

3. Pakaian Pemain *Talempong Sikatuntuang*

Baju yang dikenakan oleh para pemain *Talempong Sikatuntuang* ialah baju *kuruang basiba* dengan rok songket serta dengan penutup kepala yang disebut *tingkuluak kompong*. Baju *kuruang basiba* adalah pakaian khas wanita Minangkabau. Baju ini adalah pakaian *Bundo Kanduang* sebagai *Limpapeh Rumah Nan Gadang*. Keistimewaan baju *kuruang basiba* ialah longgar dipakai sehingga tidak membentuk lengkung tubuh. Sesuai dengan pepatah minang sebagai berikut :

Babaju kuruang gadang lantang
Paapuih miang dalam kampuang
Pangipeh angek nak nyo dingin
Siba batanti baliak balah
Basisiak makau ka amasan
Gadang basalo jo nan ketek
Tando rang gadang bapangiriang
Tagak baapuang jo aturan
Baukua jangko jo jangkau
Duduak baagak bainggoan
Lihianyano lapeh tak bakatuak
Babalah sainggo dado
Rang gadang pahamnyo lapang
Rang cadiak paham salero

Baju *kuruang basiba* memiliki keunikan yang terletak pada samping pakaian yang disebut dengan *siba* atau *kikik*. Dalam istilah minang “siba batanti baliak balah, basisiak makau ka amasan” istilah tersebut menggambarkan bahwa perempuan Minang dapat menjadi penengah dan penyatu dua kubu yang bertolak belakang. Itulah kenapa

perempuan Minang disebut *Limpapeh Rumah Nan Gadang*. Baju *kuruang basiba* yang dipakai oleh pemain *Talempong Sikatuntuang* memiliki beragam warna. Sehari sebelum berangkat ke lokasi acara, para pemain *Talempong Sikatuntuang* terlebih dahulu menyepakati warna baju yang akan dipakai besoknya, setelah disepakati baju tersebut dibawa pulang kerumah masing-masing dan berkumpul kembali keesokan harinya sebelum berangkat. Jika *Talempong Sikatuntuang* diundang pada acara *batagak panghulu* maka baju yang digunakan berbahan dasar beludru dengan penutup kepala yang disebut *tingkuluak tolukuk* sedangkan pada acara yang lainnya baju yang berbahan dasar biasa (tidak berbahan dasar beludru).

4. Pemain *Talempong Sikatuntuang*

Pemain *Talempong Sikatuntuang* pada saat penyajiannya adalah wanita dewasa atau ibu-ibu. Pemain *Talempong Sikatuntuang* pada zaman dahulu adalah orang tua yang berumur 45 tahun. Namun, sekarang tradisi tersebut tidak lagi seperti dahulu keadaannya karena sudah diajarkan kepada generasi yang lebih muda. Kondisi ini sebagai usaha dalam rangka pelestarian kesenian tersebut supaya tidak hilang ditelan zaman. Walaupun perubahan dari segi usia terhadap para pemainnya, namun dari segi jenis kelamin yang memainkannya tetap wanita.

5. Penonton

Talempong Sikatuntuang salah satunya berfungsi untuk menghibur. Pada saat penyajian *Talempong Sikatuntuang* dalam upacara perkawinan, penontonnya terdiri dari tamu undangan dan masyarakat sepanjang jalan ketika arak-arakan berlangsung. Dalam hal ini *Talempong Sikatuntuang* menjadi hiburan bagi orang yang telah hadir di sekitar rumah sipangka *alek* maupun bagi orang-orang yang menyaksikan di jalan ketika arak-arakan.

6. Tempat dan Waktu Penyajian

Penyajian *Talempong Sikatuntuang* dalam Upacara Perkawinan dilakukan pada acara *manjapuik anak daro* dari rumah *bako* ke lokasi pesta dan pada acara *manjapuik marapulai* dari rumahnya menuju rumah *anak daro*. Waktu penyajian *Talempong Sikatuntuang* dilakukan ketika arak-arakan sudah dimulai oleh sipangka *alek* sampai selesai. Pemain *Talempong Sikatuntuang* selalu berdiri di barisan paling belakang arak-arakan.

F. Pandangan Masyarakat Padang Alai Bodi Terhadap Kesenian *Talempong Sikatuntuang*

Pandangan adalah cara berpikir seseorang terhadap suatu objek. Syahrial Syarbaini Rusdiyanta (2013: 105) menjelaskan bahwa :

“Masyarakat adalah orang yang hidup bersama yang menghasilkan kebudayaan. Tidak ada masyarakat yang tidak mempunyai kebudayaan, sebaliknya tidak ada kebudayaan tanpa masyarakat. Kebudayaan mempunyai makna yang luar biasa pentingnya bagi masyarakat.”

Masyarakat memiliki pandangan-pandangan tersendiri dalam menilai suatu kesenian atau kebudayaan. Diantaranya sebagai berikut :

1. Pandangan Pemerintah

Talempong Sikatuntuang ialah salah satu kesenian tradisional Minangkabau yang tumbuh dan berkembang di daerah Padang Alai Bodi. Kesenian ini sudah menjadi identitas Padang Alai Bodi sehingga apapun kegiatannya didukung oleh pemerintah. Beberapa fasilitas juga diberikan pemerintah kepada group kesenian ini, seperti kostum dan instrumen yang digunakan. Bahkan pada acara festival kebudayaan Kota Payakumbuh, group *Talempong Sikatuntuang* ini turut diundang untuk berpartisipasi dalam acara tersebut dan juga *Talempong Sikatuntuang* pernah di undang untuk menyambut tamu-tamu besar pemerintah. (wawancara : Jon Gafredi, staff kelurahan Padang Alai Bodi, 2022)

2. Pandangan Pemuka Adat

Pandangan pemuka adat di daerah Padang Alai Bodi hampir sama dengan pandangan pemerintah. Salah seorang pemuka adat setempat mengatakan :

“Kesenian *Talempong Sikatuntuang* ini sudah ada sejak zaman dahulu kala bahkan jauh sebelum saya lahir, kesenian ini turut ada di setiap acara adat maupun acara pemerintahan seperti *batagak panghulu*, *baralek kawin*, bahkan kegiatan-kegiatan pemerintahan seperti menyambut tamu pemerintahan dan lain sebagainya”.

Sebagaimana yang telah disampaikan

oleh pemuka adat tersebut dapat diketahui bahwa pemuka adat setempat sangat mendukung kehadiran kesenian ini di tengah-tengah masyarakat. (Wawancara : Novembri, Padang Alai Bodi, 2022)

3. Pandangan Kaum Muda

Berdasarkan pandangan dari kaum muda terhadap kesenian *Talempong Sikatuntuang* ialah mereka kurang meminati kesenian ini. Hal ini disebabkan kaum muda lebih menerima dan mengikuti budaya barat daripada budaya lokal. Faktor utama dari masalah ini ialah gadget. Besarnya pengaruh gadget membuat generasi muda cenderung lebih mengikuti budaya barat. Akan tetapi tidak semua generasi muda tidak suka terhadap kesenian ini, sebagian kecil ada yang suka dan bahkan juga belajar kesenian ini. (wawancara : Nifa, Padang Alai Bodi, 2022)

Berdasarkan penelitian di lapangan, pandangan yang berasal dari kalangan pemerintahan, kaum pemuka adat dan pemuka agama secara umum menerima keberadaan kesenian *Talempong Sikatuntuang* di tengah-tengah masyarakat Padang Alai Bodi. Namun, generasi muda sebagian kecil bersikap apatis dan sebagian lagi tidak memperlakukan keberadaan *Talempong Sikatuntuang* dalam upacara perkawinan di Padang Alai Bodi, Kenagarian Aie Tabik. Hal ini terjadi mungkin karena mereka belum mengalami secara langsung peristiwa perkawinan karena kebanyakan dari mereka masih berusia muda. Selain itu kesenian *Talempong Sikatuntuang* tidak dianggap berdampak secara langsung kepada diri mereka sendiri.

KESIMPULAN

Talempong Sikatuntuang adalah kesenian turun temurun yang terdapat di Padang Alai Bodi. Ensambel kesenian ini terdiri dari lima buah *talempong*, *oguang*, *Tabuk*, dan dua balok *sikatuntuang* serta lima alu. Permainan *Talempong Sikatuntuang* dimainkan oleh delapan orang pemusik. Tiga orang memainkan *talempong*, satu orang memainkan *oguang*, satu orang memainkan *Tabuk*, dan tiga orang memainkan *sikatuntuang*. Teknik permainan *Talempong Sikatuntuang* sama dengan teknik permainan *talempong* pada umumnya yaitu menggunakan

teknik *interlocking*. *Talempong Sikatuntuang* memiliki lima repertoar yaitu *talipuak kampai*, *taratak gaduk*, *saluak agam*, dan *anak-anak*. Kesenian ini dapat dijumpai pada acara-acara seperti *batagak panghulu*, arak-arakan perkawinan, arak-arakan khatam Al-Qur'an, serta pada acara-acara pemerintahan seperti penyambutan tamu, dan sebagainya. Pada zaman dahulu *Talempong Sikatuntuang* juga digunakan untuk memeriahkan panen padi. Tetapi seiring berjalannya waktu kesenian ini sudah tidak dijumpai pada kegiatan panen padi.

Dalam upacara perkawinan, *Talempong Sikatuntuang* dimainkan ketika maarak *anak daro* dan *marapulai* dari rumah *bako* serta *maarak marapulai* ketika prosesi *manjapuik maanta sumando*. Pertunjukan *Talempong Sikatuntuang* dalam upacara perkawinan tersebut hanya menampilkan *talempong* saja tanpa *sikatuntuang*, hal ini disebabkan karena pada hakikatnya *sikatuntuang* dimainkan dalam posisi berdiri pada satu tempat dan tidak bisa dimainkan ketika berjalan. Struktur pertunjukan *talempong* dimulai dari tahap persiapan, pertunjukan, dan selesai pertunjukan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih yang sebesar-besarnya penulis ucapkan kepada semua pihak yang telah berperan dalam penelitian "Bentuk Pertunjukan *Talempong Sikatuntuang* Dalam Upacara Perkawinan di Padang Alai Bodi Kecamatan Payakumbuh Kota Payakumbuh", sehingga penelitian ini bisa berjalan dengan lancar serta dapat dituangkan dalam bentuk tulisan.

KEPUSTAKAAN

Buku

- Djelantik, A.A.M. (1999). *Estetika Sebuah Pengantar. Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia*. Yogyakarta.
- Ediwar, Hanefi, Hajizar. (2016). *Musik Talempong Uwaik-Uwaik Dalam Kehidupan Masyarakat Nagari Paninjauan*. Institut Seni Indonesia Padangpanjang. Padangpanjang.
- Kayam, Umar. (1981). *Seni Tradisi Masyarakat*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Moleong, Lexy J. (1989). *Metode Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi. Bandung: PT

Remaja Rosdakarya.

- Mulyana, Deddy. (2013). *Metodologi Penelitian Kualitatif; Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Edisi Kedelapan. PT Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Navis, AA. (1984). *Alam Terkembang Jadi Guru*. Grafiti Pers. Jakarta.
- Rusdiyanta, Syahrial Syarbaini. (2009). *Dasar-Dasar Sosiologi*. Graha Ilmu. Yogyakarta.
- Sastra, Andar Indra. (2016). *Estetika Talempong Renjeang*. Institut Seni Indonesia Padangpanjang. Padangpanjang.

Skripsi, Thesis, Disertasi, dan Laporan

- Andra, Harfi Noval. (2017). *Studi Ensambel Talempong Gandang Lasuang di Desa Sikapak Timur Kota Pariaman Provinsi Sumatera Barat*. Skripsi. Seni Karawitan. Institut Seni Indonesia Padangpanjang.
- Fadila, Gian. (2016). *Transformasi Sikatuntuang Pada Masyarakat Padang Alai Bodi di Kota Payakumbuh*. Skripsi. Seni Musik. Institut Seni Indonesia Padangpanjang.
- Hajizar, dkk. (1993). *Talempong Tradisional di Nagari Pitalah dan Bunga Tanjung. Laporan Penelitian*. Akademi Seni Karawitan Indonesia. Padangpanjang.
- Pasya, Rafki Diva. (2020). *Musik Pancaragam Dalam Arak-arakan Penganten di Kelurahan Jati Kecamatan Padang Timur Kota Padang Provinsi Sumatera Barat*. Skripsi. Seni Karawitan. Institut Seni Indonesia Padangpanjang.

Jurnal

- Amran. (2020). *Maintenance of Form, Meaning, and Function Minangkabau Oral Literature in Dendang Darek on Industrial Era 4.0 (Pemerintahan Bentuk, Makna, dan Fungsi Sastra Lisan Minangkabau Dalam Dendang Darek di Era Industri 4.0)*. *Jurnal Gramatika*, Vol. 6 No. 1, April 2020, (65-76)

1. Nama : Bet Rosita
Umur : 47 tahun
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
Jabatan : Pemain *Talempong*
Sikatuntuang
Alamat : Padang Alai Bodi
2. Nama : Novembri
Umur : 53 tahun
Pekerjaan : Wiraswasta
Jabatan : Penikmat
Alamat : Padang Alai Bodi
3. Nama : Upik S
Umur : 67 tahun
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
Jabatan : Pemain *Talempong*
Sikatuntuang
Alamat : Padang Alai Bodi
4. Nama : Jon Gafredi
Umur : 58 tahun
Pekerjaan : Staff Kelurahan
Jabatan : Penikmat
Alamat : Padang Alai Bodi
5. Nama : Nifa
Umur : 14 tahun
Pekerjaan : Pelajar
Jabatan : Penikmat
Alamat : Padang Alai Bodi